

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Berdasarkan KBBI, kualitas atau "mutu" mengacu pada ukuran yang menentukan baik atau buruknya sesuatu, tingkat (kepandaian, kecerdasan), atau taraf tertentu. Kualitas mencerminkan keseluruhan karakteristik yang mengarah kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan sesuai harapan (Poewadarminta, 2009). Rusman (2009), hasil pendidikan yang berkualitas saling berkaitan. Namun, supaya proses berjalan dengan optimal, jangan terjadi kesalahan. Oleh karena itu, kualitas (mutu) dapat didefinisikan berdasarkan hasil (output) yang telah dirumuskan oleh sekolah serta sasaran yang akan diraih pada waktu tertentu.

Mengacu pada Kementerian, pendidikan dianggap bermutu apabila siap untuk diproses. Proses pendidikan yang baik apabila dapat mencipta kondisi belajar yang PAIKEM. Sementara itu, output dikatakan mempunyai mutu jika prestasi siswa, baik akademiik maupun non-akademiik, menunjukkan pencapaian yang tinggi (Mulyasa & Raharjo dkk., 2019).

Dalam buku Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah, kualitas pendidikan sekolah diartikan sebagai keberhasilan dalam menghasilkan lulusan yang kompeten, mempunyai guru yang berkualitas, serta aspek pendukung lainnya. Pada proses pendidikan yang bermutu, berbagai elemen input berperan penting, seperti bahan pelajaran yang mencakup faktor kognitif, afektif, dan psikomotorik, penggunaan metode pembelajaran yang variatif berdasarkan kemampuan guru (Tuala, 2018).

Menurut Hari Sudradjad (2007), pendidikan yang berkualitas yaitu pendidik yang bisa menciptakan lulusan dengan kompetensi akademik yang didukung kompetensi sosial, individu, juga akhlak mulia. Pendidikan yang baik akan melahirkan individu yang utuh, mampu mengintegrasikan amal, ilmu, serta iman pada kehidupan mereka.

Pendidikan berkualitas juga menuntut perubahan perilaku dari semua pihak harus berperan aktif untuk mendukung, memantau, serta melakukan evaluasi terhadap pengelolaan sekolah. Keberhasilan pendidikan ini bergantung pada sistem informasi guna mendukung pengelolaan sekolah yang efektif (Mutohar, 2013).

Kualitas tidak terjadi secara otomatis, melainkan harus direncanakan dengan matang. Mutu pendidikan dikelola melalui elemen secara efektif (Edward, 2010). Peningkatan mutu pendidikan membutuhkan perencanaan yang terstruktur untuk hasil yang signifikan. Proses ini mencakup pengembangan program dan kurikulum, peningkatan pola kerja pimpinan dan pendidik, dengan tujuan meningkatkan efektivitas kinerja sekolah (Mutohar, 2013).

Berbagai aspek utama pendukung dalam meningkatkan mutu pendidikan meliputi sumberdaya manusia, manajemen siswa, juga pembiayaan (Yayat, 2022). Pola dalam meningkatkan mutu adalah pendekatan yang berfokus pada pemberdayaan lembaga pendidikan melalui penerapan teknik berbasis data. Proses ini melibatkan semua komponen pendidikan dalam upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kapasitas dan kinerja.

Mutu pendidikan merupakan penyangga utama dalam pengembangan

SDM yang mempunyai peran krusial dalam pembangunan nasional. Bahkan, bangsa sangat bergantung pada kualitas pendidikan yang ada, jika didukung oleh lembaga pendidikan yang berkualitas (Mulyasa, 2013).

Dalam dunia pendidikan, konsep kualitas bersifat relatif dan sering kali diukur berdasarkan perspektif pelanggan, mencakup kepala sekolah, guru, serta staf (Sallis, 2006). Peningkatan mutu pendidikan dapat dilihat dari berbagai aspek, di antaranya:

1. Efektivitas Proses Pembelajaran – Pembelajaran tidak sekadar transfer pengetahuan (*transfer knowledge*), tetapi menekankan pada internalisasi nilai dan pengembangan aspek kognitif, afektif, psikomotorik, serta kemandirian peserta didik.
2. Kepemimpinan Kepala Sekolah – Kepala sekolah berperan dalam merancang secara bertahap, kreatif, inovatif, efektif, serta mempunyai kemampuan manajerial yang baik.
3. Pengelolaan Tenaga Kependidikan yang Efektif – Sekolah harus mampu mengelola tenaga pendidik dan kependidikan secara profesional untuk mendukung peningkatan kualitas pembelajaran.
4. Budaya Mutu di Sekolah – Sekolah perlu membangun budaya yang berorientasi pada peningkatan kualitas dalam setiap aspek penyelenggaraan pendidikan.
5. Kerja Sama Tim yang Solid – Sekolah harus mempunyai tim kerja yang kompak, cerdas, dan dinamis, karena keberhasilan pendidikan merupakan hasil kerja kolektif, bukan individu.

6. Kemandirian Sekolah – Sekolah harus mampu bekerja secara maksimal tanpa terlalu bergantung pada arahan dari pihak atasan serta mempunyai SDM yang berkualitas.
7. Partisipasi Warga Sekolah dan Masyarakat – Keikutsertaan dari seluruh elemen sekolah, termasuk orang tua dan masyarakat, diperlukan sebagai bentuk loyalitas dan tanggung jawab mereka sebagai pemangku kepentingan (*stakeholders*).
8. Transparansi Sekolah – Keterbukaan dalam pengelolaan sekolah merupakan faktor penting untuk menjaga kepercayaan dan akuntabilitas.
9. Kemauan untuk Berubah (*Management Change*) – Sekolah harus mempunyai semangat perubahan yang berorientasi pada peningkatan mutu secara berkelanjutan.
10. Evaluasi dan Perbaikan Berkelanjutan – Sekolah perlu melakukan evaluasi yang berkesinambungan guna menyempurnakan aspek organisasi, tanggung jawab, prosedur, serta pengelolaan sumber daya manusia.
11. Akuntabilitas Sekolah – Sekolah harus mampu menunjukkan pencapaian yang terukur.
12. Kualitas Lulusan – Sekolah harus memastikan bahwa lulusannya mempunyai kemandirian serta memenuhi standar kualifikasi yang dibutuhkan di dunia kerja (Sagala, 2010).

Dalam ranah pendidikan, kepala sekolah mempunyai peran krusial meningkatkan mutu tenaga kependidikan. Menurut Crosby (2010), konsep mutu dapat diartikan sebagai *conformance to requirements*, yakni kesesuaian pada

persyaratan yang sudah ditentukan. Suatu produk atau layanan dianggap bermutu jika memenuhi standar yang berlaku, baik dari segi bahan baku, proses, maupun hasil akhirnya. Dalam konteks pendidikan, kepalasekolah bertanggungjawab pada seluruh yang berlangsung. Namun, tidak jarang ditemukan kepala sekolah yang kurang kompeten dalam mengelola institusinya, misalnya dalam mengambil keputusan atau dalam menghadirkan inovasi yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan (Sudrajat, 2007).

Pemimpin pendidikan adalah individu pengorganisasi, baik manusia maupun fisik, demi meraih tujuan yang efektif. Seorang pemimpin pendidikan mengembangkan serta menerapkan kebijakan untuk meningkatkan efektivitas serta efisiensi dalam pelaksanaan pendidikan (Gorton, 1976).

Kualitas pendidikan di Indonesia yang masih rendah dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah tantangan dalam efektivitas, efisiensi, dan standarisasi pengajaran. Ketiga aspek ini masih menjadi persoalan mendasar yang perlu mendapat perhatian serius. Selain itu, terdapat sejumlah permasalahan spesifik dalam dunia pendidikan yang turut berkontribusi terhadap rendahnya mutu pendidikan, antara lain:

1. Minimnya sarana fisik

Dalam pendidikan mengacu pada keterbatasan atau kurangnya fasilitas yang mendukung proses pembelajaran pada lembaga pendidikan lainnya. Sarana fisik ini meliputi berbagai elemen seperti gedungsekolah, alat peraga, perpustakaan, laboratorium, serta sarana olahraga.



## 2. Minimnya kualitas guru

Minimnya kualitas guru merupakan satu tantangan utama dalam dunia pendidikan. Faktor-faktor yang memengaruhi kualitas guru mulai dari kurangnya pendidikan dan pelatihan, kurangnya motivasi, hingga masalah kesejahteraan dan pengembangan profesional.

## 3. Rendahnya kesejahteraan guru

Rendahnya kesejahteraan guru adalah masalah signifikan yang dapat mempengaruhi motivasi, kinerja, dan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Kesejahteraan guru mencakup berbagai aspek, termasuk gaji, fasilitas, jaminan sosial, dan kondisi kerja yang mendukung. Ketika kesejahteraan guru rendah, dapat menimbulkan dampak negatif bagi siswa juga sistem pendidikan secara menyeluruh.

## 4. Minimnya prestasi siswa

Rendahnya prestasi siswa adalah masalah yang sering dihadapi dalam sistem pendidikan, yang dapat dipengaruhi berbagai baik internal maupun eksternal. Prestasi siswa yang rendah dapat terlihat dari nilai akademik yang tidak memadai, rendahnya partisipasi dalam kegiatan sekolah, atau keterbatasan dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

## 5. Minimnya kesempatan pemerataan pendidikan

Masalah yang terjadi ketika akses terhadap pendidikan berkualitas tidak tersedia secara merata untuk semua lapisan masyarakat, baik itu berdasarkan lokasi geografis, status sosial ekonomi, atau faktor lainnya.

Ketidakmerataan ini dapat menghambat perkembangan individu dan memengaruhi kesetaraan peluang untuk memperoleh pendidikan yang layak.

6. Minimnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan

Merujuk pada ketidaksesuaian antara apa yang diajarkan di lembaga pendidikan dan keterampilan atau pengetahuan yang sebenarnya dibutuhkan oleh masyarakat, dunia kerja, dan perkembangan teknologi. Ketika pendidikan tidak selaras dengan kebutuhan tersebut, lulusan tidak siap menghadapi tantangan di dunia kerja atau bahkan kesulitan beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi.

7. Mahalnya biaya pendidikan

Salah satu masalah utama yang menghambat akses masyarakat terhadap pendidikan yang berkualitas. Biaya pendidikan yang tinggi menjadi penghalang utama bagi keluarga dengan pendapatan rendah atau menengah untuk memberikan pendidikan yang layak. Ini menyebabkan ketimpangan dalam kesempatan memperoleh pendidikan yang baik juga dapat memperburuk kesenjangan sosial dan ekonomi

Keberadaan satuan pendidikan di Indonesia mempunyai peran strategis pada pengembangan SDM, sebagaimana diamanatkan pada UU. No. 20 Tahun 2003 tentang “Sistem Pendidikan Nasional.” Lulusan sekolah berkontribusi langsung terhadap pembangunan nasional, sehingga penguatan peran strategis madrasah menjadi semakin penting dalam menghadapi berbagai isu pendidikan nasional, termasuk otonomi sekolah, peningkatan mutu, akuntabilitas, serta

permasalahan terkait guru. Berdasarkan hasil observasi pada SDN 5 Akar-akar, ditemukan bahwa, dengan perubahan peningkatan kualitas pembelajaran dalam pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif guru diharapkan menggunakan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif, seperti penggunaan teknologi digital, pembelajaran berbasis masalah, dan diskusi kelompok, membuat siswa lebih aktif dan kreatif pada proses belajar. Ke dian penguatan literasi dan numerasi dalam beberapa tahun terakhir, banyak fokus yang diberikan pada penguatan keterampilan literasi dan numerasi sebagai dasar penting dalam pendidikan. Program-program yang meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung lebih ditekankan.

Melihat dari berbagai faktor tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 5 Akar-akar, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

### **1. Kurangnya Kepemimpinan yang Visioner dan Inovatif**

Pengelolaan sumber daya pendidikan seperti anggaran, sarana dan prasarana yang terbatas seringkali menjadi kendala dalam memaksimalkan mutu pendidikan. Kepala sekolah kurang mempunyai keterampilan manajerial, kurang mendalami bagaimana merencanakan dan mengalokasikan anggaran dengan bijaksana untuk mendukung program-program peningkatan mutu pendidikan. Kurangnya buku ajar, atau alat pembelajaran yang usang, dapat mengganggu proses belajar mengajar dan



menurunkan kualitas pendidikan yang diterima siswa.

## 2. Keterbatasan dalam Pengelolaan dan Peningkatan Kualitas Guru

Kepala sekolah tidak dapat secara maksimal mengelola dan mengembangkan potensi guru dalam pengajaran, pelatihan, atau pengembangan profesional. Kepala sekolah mungkin tidak memiliki kebijakan jelas dalam meningkatkan keterampilan pendidik atau tidak menyediakan waktu dan kesempatan untuk pengembangan profesional secara berkala. Tanpa adanya pengembangan yang berkelanjutan, kualitas pengajaran tetap stagnan, yang menyebabkan proses pembelajaran kurang efektif dan siswa tidak mencapai potensi mereka yang maksimal.

## 3. Minimnya Komunikasi dan Kolaborasi dengan Staf

Terjadi kurangnya komunikasi yang efektif antara pengajar maupun tenaga kependidikan lainnya. Kepala sekolah yang cenderung bekerja secara sentralistik atau tidak terbuka terhadap masukan dari staf dapat menghambat terciptanya kolaborasi yang produktif. Tanpa kolaborasi yang baik, kebijakan atau keputusan yang diambil kepala sekolah mungkin tidak sesuai kebutuhan, yang mengurangi efektivitasnya untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

## 4. Pengelolaan Sumber Daya yang Tidak Optimal

Pengelolaan sumber daya pendidikan seperti anggaran, sarana dan prasarana yang terbatas seringkali menjadi kendala, kepala sekolah mungkin tidak mempunyai keterampilan manajerial yang cukup atau kurang mendalami bagaimana merencanakan dan mengalokasikan

anggaran dengan bijaksana untuk mendukung program-program peningkatan mutu pendidikan. Kurangnya buku ajar, atau alat pembelajaran yang usang, dapat mengganggu proses belajar mengajar hingga menurunkan kualitas pendidikan diterima peserta didik.

### **1.3 Batasan Masalah**

Bertolak dari latar belakang diatas, dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah yaitu:

1. Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepala Sekolah yang menjadi fokus penelitian ini adalah Perannya sebagai Manager, Educator, Administrator, Supervisor, Educator, Leader, dan Kepala Sekolah sebagai Motivator.

2. Meningkatkan Mutu Pendidikan

Upaya untuk memastikan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah mampu menghasilkan siswa dengan standar pendidikan, serta membekali mereka dengan pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang diperlukan.

3. Kendala-kendala Kepala Sekolah

Kepala Sekolah sering menghadapi berbagai kendala dalam menjalankan tugasnya seperti Keterbatasan Sumber Daya, Kualitas dan Kuantitas Tenaga Pendidik dan Komunikasi dengan Orang Tua dan Masyarakat setempat.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Adapun pembatasan masalah, maka masalah dibatasi pada:

1. Bagaimana Kepala Sekolah melaksanakan perannya sebagai pemimpin di SDN 5 Akar-akar, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara?
2. Bagaimana cara Kepala Sekolah meningkatkan mutu pendidikan di SDN 5 Akar-akar dan bagaimana hasilnya?
3. Apa saja Kendala-kendala Kepala Sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SDN 5 Akar-akar, Kecamatan Bayan, Lombok Utara.

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Kepala Sekolah melaksanakan perannya sebagai pemimpin di SDN 5 Akar-akar, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara?
2. Untuk mengetahui Kepala Sekolah meningkatkan mutu pendidikan di SDN 5 Akar-akar dan bagaimana hasilnya?
3. Untuk mengetahui apa saja Kendala-kendala Kepala Sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SDN 5 Akar-akar, Kecamatan Bayan, Lombok Utara?

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Kepemimpinan kepala sekolah mempunyai peran strategis dalam

menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk meningkatkan mutu pendidikan di Sekolah. Secara konseptual, kepemimpinan kepala sekolah mencakup kemampuan untuk merumuskan visi, menginspirasi, dan memotivasi seluruh pemangku kepentingan di sekolah, serta mengarahkan mereka untuk mencapai tujuan pendidikan.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai pertimbangan dan evaluasi kepala sekolah terhadap mutu guru di sekolah.

### b. Bagi Peneliti

Memberikan tambahan khazanah pemikiran baru berkaitan dengan peran kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan mutu guru. Serta peneliti bisa menjadikan pengalaman yang berharga terkait dengan topik tersebut.

## 1.7 Penjelasan Istilah

### 1. Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah

Tanggung jawab serta fungsi dijalankan dalam memimpin, mengelola, dan mengarahkan sekolah agar dapat meraih tujuan pendidikan yang berkualitas. Kepemimpinan bukan sebatas aspek administratif, tetapi juga mencakup berbagai dimensi lainnya, seperti pengelolaan sumber daya manusia, pengembangan kurikulum, dan pembentukan budaya sekolah yang mendukung proses belajar mengajar. Adapun perannya sebagai Manager, Edukator, Administrator, Supervisor, Leader,

dan Kepala Sekolah sebagai Motivator.

2. Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah

Melibatkan bermacam upaya yang terkoordinasi serta berfokus pada aspek-aspek utama dalam pembelajaran dan pengelolaan sekolah. Beberapa cara meningkatkan mutu pendidikan antara lain: Partisipasi Orang Tua dan Masyarakat, Penguatan Karakter dan Pendidikan Moral, Pendekatan Pembelajaran yang Inovatif, dan Peningkatan Kualitas Pendidik.

